

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit endemik kronik yang dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan di masyarakat (Rihibiha, 2021). Balita dan anak usia dasar memiliki resiko tinggi terinfeksi kecacingan, karena mereka sering kali memasukan sesuatu kedalam mulutnya dan kurang menjaga kebersihan diri. Selain itu, anak usia balita memiliki daya tahan tubuh yang belum optimal. Sehingga memiliki resiko yang tinggi terkena berbagai penyakit, salah satunya yaitu infeksi kecacingan (Kurniawan *et al.*, 2022).

Indonesia memiliki prevalensi infeksi cacing yang masih tinggi yaitu kurang lebih 45-65%, bahkan di sebagian wilayah tertentu yang memiliki kelembaban tinggi dan sanitasi lingkungan yang buruk ditemukan prevalensi infeksi cacing hingga mencapai 80% (Pratami, 2019). Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015, prevalensi infeksi cacing Nematoda Usus pada anak diseluruh Indonesia pada usia 1-12 tahun, yakni sebesar 30% hingga 90%. Prevalensi infeksi cacing Nematoda Usus tergolong masih tinggi, terutama pada penduduk sosial menengah kebawah yang tinggal di lingkungan padat penghuni dengan memiliki kebiasaan kurang memperhatikan sanitasi lingkungan dan *personale hygiene* yang buruk. Hal tersebut menjadi faktor kelangsungan hidup dari berbagai jenis cacing Nematoda Usus (Dhea, 2020).

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang sering diabaikan, karena tidak menimbulkan gejala yang spesifik. Namun infeksi kecacingan dalam jangka panjang dapat menimbulkan masalah kesehatan (Rusminah, 2022). Infeksi kecacingan merupakan penyakit yang sering menyerang balita dan anak-anak, adapun faktor yang mempengaruhi kecacingan adalah rendahnya *personale hygiene* dan lingkungan yang buruk (Zahara, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di Kecamatan Asemrowo, Tandes dan Sukomanunggal, masih ada sebagian wilayah yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik dan tingginya arus urbanisasi membuat banyak masyarakat yang melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan sehingga tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Wilayah permukiman padat tersebut pada akhirnya berkembang menjadi wilayah yang kumuh sehingga resiko penularan infeksi cacing Nematoda Usus semakin meningkat.

Cacing parasit yang paling sering menginfeksi manusia adalah Nematoda usus. Balita yang terinfeksi Nematoda usus akan mengalami kekurangan protein, karbohidrat, menurunkan kecerdasan balita dan menurunkan daya tahan tubuh, sehingga lebih rentan terkena penyakit (Haryatmi et al., 2020). Cacing Nematoda usus yang sering ditemukan pada balita dan anak-anak adalah *Ascaris Lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus* dan *Enterobius vermicularis* (Febrianti, 2020).

Cara penularan infeksi Nematoda usus pada manusia dengan penularan secara langsung dapat terjadi ketika seseorang tidak sengaja memakan makanan yang terkontaminasi telur cacing, sehingga parasit tersebut dapat masuk kedalam mulut kemudian tertelan, sedangkan penularan larva cacing dapat ditularkan ketika seseorang tidak menggunakan alas kaki dan melakukan kontak langsung dengan tanah (Pratami, 2019).

Infeksi kecacingan Nematoda usus pada manusia dapat dicegah melalui beberapa cara, yaitu menjaga *personale hygiene* dan sanitasi dengan baik, mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta selalu menggunakan alas kaki ketika beraktifitas di luar rumah (Irawati, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan masih minimnya penelitian infeksi kecacingan pada balita di Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi infeksi kecacingan untuk mengetahui prevalensi kecacingan dan jenis parasit Nematoda usus pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Barat. Mengingat di wilayah Surabaya Barat masih ada wilayah penduduk dengan sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang baik, sehingga rentan terinfeksi parasit Nematoda usus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prevalensi infeksi cacing Nematoda Usus pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Barat ?

2. Apa jenis cacing Nematoda usus yang ditemukan pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

3. Untuk mengetahui prevalensi cacing Nematoda usus pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Barat.
4. Untuk mengetahui jenis cacing Nematoda usus yang ditemukan pada feses balita usia 1-5 tahun di Surabaya Barat.

1.2 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai salah satu referensi tentang infeksi cacing Nematoda usus.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan wawasan untuk perkembangan analisis kesehatan dibidang ilmu kesehatan, khususnya parasitologi, dan memberikan edukasi kepada balita dan orang tua untuk lebih memperhatikan *personale hygiene* dengan mempraktikan kebersihan diri, dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan minum ataupun setelah bermain, dan memakai alas kaki ketika beraktifitas di luar rumah.